**URGENSI PENDAMPINGAN ANAK DALAM KELUARGA**

. Dr. Sujarwo, M.Pd

Dosen FIP dan pascasarjanaUNY

((telah dimuat pada Majalah Wanita Al Mar’ah. Edisi Desember 2015) hal 8-10 ISSN 1907-7300.

. *Orangtua yang terlalu kasihan kepada anaknya, tak sampai hati untuk memaksa anaknya untuk belajar, bahkan membiarkan anaknya tidak belajar dengan alasan segan, kasihan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak akan menjadi kebiasaan tidak baik, nakal, berbuat seenaknya sendiri, pastilah belajar menjadi kacau. Mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang kurang bijaksana. Anak tersebut akan diliputi rasa ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius, anak dapat mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Untuk itu perlu adanya pendampingan yang bijaksana dan humanis”*

Anak merupakan amanah yang diberikan kepada orang tuanya untuk dididik, dibimbing, dilatih dan dibiasakan hidup dan berperilaku yang normatif. Adanya didikan dan bimbingan dari orang tua akan memberikan pengaruh postif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam membiasakan dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Ketergantungan anak pada oang tua dapat dimanfaatkan untuk memberikan sentuhan, belaian kasih sayang, bimbingan dan contoh yang baik. Belaian kasih sayang, ketulusan dan contoh yang baik dari orang tua akan menumbuhkan rasa kenyamanan dan kesejukan dalam perkembangan diri anak. Rasa nyaman dan sejuk pada diri anak akan melahirkan energi yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan pada anak sangatlah pesat, pertumbuhan dan perkembangannya terutama pada anak usia dini harus mendapatkan perhatian yang serius. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Tempat tumbuh dan berkembangnya anak sangat dipengaruhi keberfungsian keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu berkelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Keluarga adalah sumber kesuksesan dan juga kegagalan seorang anak. Keluarga menjadi media internalisasi nilai yang sangat kuat dan menjadi filter segala apa yang ada, internal maupun eksternal. Rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Anak memperoleh pendidikan pertama kali dari orang tua. Orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendali dari pendidikan anak-anaknya. Untuk itu orang tua harus memberikan pendampingan (mentoring) bagi anak-anaknya.

Orang tua yang baik harus dapat memberikan bimbingan dan pendampingan bagi anak-anaknya dalam hal bergaul, berperilaku, dan bersikap. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa berbagai perilaku yang dilandasi dengan kesadaran, sifat bertanggung jawab dan sesuai dengan kondisi sosial sekitarnya, merupakan kunci agar anak diterima oleh teman-temannya. Anak-anak yang tidak disukai oleh teman yang lain adalah yang selalu mengeluh dan mencela, selalu berputus asa, pesimis, egois, selalu mendahulukan kepentingan pribadinya dari kepentingan umum, tindakan individualitas, dan melarikan diri dari aktivitas kolektif. Agar proses bimbingan dan pendampingan dapat berjalan secara efektif, maka perlu ditumbuhkan rasa empati antara orang tua dengan anaknya.

Anak dilahirkan dari pasangan ibu dan ayah yang kemudian merawat, mendidik, mengasihi, dan menyayanginya. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila anak mencontoh orangtua dan menganggapnya sebagai tokoh yang paling baik, setidaknya sampai anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Apa pun bentuk perilaku yang ditunjukkan orangtua kepada anaknya akan berdampak pada kepribadian anak. Selain itu, keluarga tetaplah merupakan sekolah utama masyarakat yang akan menghasilkan individu-individu mandiri dan kreatif yang siap menghadapi cobaan-cobaan hidup. Usahakan tidak membiasakan anak bersikap dan berperilaku yang menimbulkan pengaruh negatif pada diri anak. Perhatikan contoh kasus berikut:

Kasus 1

“Secara umum anak-anak senang mencari perhatian dari orang tuanya, mereka pandai menemukan titik lemah orang tua. Misalnya; pada suatu hari seorang anak meminta sesuatu kepada orang tuanya, namun dengan nada kasar orang tua tidak mengabulkan permintaan tersebut. Mendengar jawaban orang tua tersebut akhirnya anak menangis atau “mengamuk”. Melihat anaknya tersebut orang tua tidak tega dan akhirnya menyerah atas permintaan anaknya, jika anaknya menangis atau “mengamuk”. Pada kasus ini anak telah memiliki kepercayaan diri bahwa untuk memperoleh perhatian dan menundukkan orang tua dilakukan dengan cara menangis atau mengamuk. Cara ini akan dijadikan alat untuk menarik perhatian orang tuannya. Mencari perhatian, yang dilakukan oleh anak-anak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Banyak cara yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh perhatian, baik dengan cara bermain, berontak, menangis, diskusi, tampil menjadi pemimpin, dan sebagainya, namun banyak orang tua yang kurang menyadari akan hal ini.

Kasus 2

“Ada seorang ibu menyuruh anaknya untuk membelikan minyak goreng dengan dibungkus plastik, anaknya dengan senang hati berangkat ke warung dan membelinya. Di tengah perjalanan minyak tersebut jatuh dan plastiknya pecah, anaknya tersebut dengan sikap tenang menyampaikan pada ibunya, kemudian ibunya marah-marah. Melihat sikap ibu tersebut akhirnya anak merasa takut. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa sikap marah-marah yang dilakukan oleh ibu tersebut akan menimbulkan rasa ketakutan pada diri anak yang sulit dilupakan. Apa pengaruhnya? Bagi diri anak, setiap kesempatan akan teringat peristiwa tersebut, sehingga perasaan minder, takut salah dan sejenisnya akan menghinggapi masa hidupnya. Banyak ucapan, tingkah laku dan sikap orang tua yang menjadikan minder bagi anak. Misalnya; suka meremehkan anak, meragukan anak, kontrol yang sangat ketat, sikap apriori, masa bodol, membentak, cek-cok, membohongi dan sebagainya.

Dari kasus tersebut, ada beberap bentuk pendampingan yang dapat dilakukan oelh orang tua kepada anak-anakanya, antar alain;

1. Bentuk pendampingan dalam bersikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Anak memiliki kepekaan dalam memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya. Orang tua hendaknya peka terhadap sikap anak dalam merespon berbagai stimulus dalam dirinya. Berikan pendampingan pada anak dalam mensikapi kondisi atau kejadian yang dialami anak-anaknya secara positif dan selalu berbaik sangka. Misal; anak dibiasakan bersikap sabar ketika merasakan kekurangan atau menyakitkan, selalu bersyukur terhadap kondisi yang selama ini dimiliki. Biasakan anak bersikap sabar dan bersahaja, mengertikan realita dalam kehidupan yang dapat menyentuh hatinya agar terbiasa bersikap positif pada setiap keadaan. Hindari sikap galau dan mengeluh dihadapan anak-anak. Berikan sapaan, salam dan senyuman yang humanis pada anak-anak.

1. Bentuk Pendampingan terhadap perilaku

Setiap anak memiliki kekhasan dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Anak-anak asyik dengan bermainnya, remaja asyik dengan teman sebayanya. Orang tua hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak-anaknya. Biasakan di rumah dengan perilaku-perilaku postif dan humanis, mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi. Misal; bangun tidur membiasakan berdo’a, merapikan tempat tidur, mengambil air wudlu, sholat. Pergi dari rumah berusaha pamit dan berjabat tangan (salam), Masuk rumah dengan mengucap salam dan melangkah dengan kaki kanan, memberikan sholat tepat waktu, posisi makan dengan duduk, makan dengan tangan kanan, membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat thoyibah, memanggil anak pada jarak dekat, kurangi teriakan/panggilan keras di rumah, membiasakan anak belajar dengan memberikan contoh belajar yang benar, tidak mengendarai sepeda motor yang bodong atau knalpot diplong, menghindari perilaku yang menghakimi dan menghukum kesalahan anak, ajaklah komunikasi dari hati-ke hati jika anak melakukan kesalahan.

1. Pendampingan dalam berbicara

Berbicara merupakan media awal dalam menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya. Biasakan anak-anak berbicara yang santun dengan memberikan contoh pada dirinya. Usahakan bicara yang santun pada anak-anak, usahakan dalam berbicara ada kontak mata dan bangun kedekatan hati. Mulailah dengan sapaan yang humanis, missal; sayaang,.. mas… dik… aak.. cantiik.. dan sebagianya. Lanjutkan dengan sapaan.. pripun kabare (apa kabar)…? kadospundi kabare (bagaimana kabar).... Biasakan anak berbicara yang sopan dan santun.. mengertikan anak-anak unggah-ungguh. Bagi orang tua dari Jawa.. biasakan anak-anak dengan boso ngoko alus, kromo inggil dalam keluarga, bahasa Indonesia, arab dan Inggris jadikan bahasa alternative (di sekolah telah diprogramkan). Berikan kesempatan menghargai orang lain dengan sabar mendengarkan pembicaraan orang lain. Hindari kata-kata yang bersifat menggunjing, menfitnah, menggibah di dalam keluarga dna pergaulan.

1. Pendampingan dalam belajar

Setiap anak memiliki kekhasan dalam mensikapi belajar. Ada kecenderungan anak-anak masih terbawa kebiasaan belajar dengan bermain. Siapkan sumber belajar dan fasilitas dalam keluarga yang menarik dan mudah dimanfaatkan anak-anak untuk belajar. Ciptakan suasana rumah yang menyenangkan dan nyaman dalam belajar anak. Selanjutnya orang tua memberikan contoh pada anak-anak suka membaca, suka menulis, suka mengkaji dan menyampaikan pesan dari isi buku pada anak-anaknya. Biasakan anak belajar dengan melibatkan seluruh indera yang dimiliki dan sesuai dengan karakter materi yang dipelajari. Berikan pendampingan belajar anak mulai dari persiapan sampai selesai dengan melakukan aktivitas belajar. Orang tua hendaknya siap menjadi guru bagi anak-anaknya. Tumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini. Jika tidak siap, orang tua dapat mengundang atau minta bantuan guru pendamping. Berikan penghargaan pada anak dari hasil belajarnya, apapun dan berapapun hasilnya. Hindari melakukan aktivitas yang mengganggu anak pada saat belajar, missal; mengobrol, nonton tv, atau aktivitas lain.

1. Pendampingan Beribadah

Berawal dari pembiasaan dari usia dini, beribadah bagi anak masih bersifat gerakan rutinitas belum menjadi kebutuhan. Untuk membiasakan anak merasa butuh beribadah, orang tua perlu membiasakan anak merasa nyaman beribadah dan menunjukan manfaat beribadah bagi kehidupannya. Berikan contoh bagi anak-anak dalam beribadah, missal; membiasakan sholat tepat waktu, membiasakan anak berinfak, membantu, kebiasaan berdo’a dalam melakukan aktivitas, membiasakan anak sholat berjama’ah, mengajak anak sholat jama’ah di masjid, rajin mengaji, membiasakan anak berwudlu dengan benar, membiasakan sholat sunah, puasa sunah, membiasakan membaca buku-buku Islam, tahsin, tahfidz. Orang tua hendaknya membiasakan anak-anaknya dengan memberikan contoh yang benar dalam beribadah dalam keluarga. Bahasa amal lebih baik daripada bahasa lisan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pendampingan pada anak agar memberikan dampak yang bermakna;

1. Keteladanan (memberikan contoh yang baik)

Cara yang paling mudah dan cocok dalam memberikan bimbingan dan pendampingan pada anak adalah memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya. Mulai dari diri anda lebih dulu bersikap dan berperilaku yang baik, kalau ingin membiasakan anak-anak berperilaku baik. Tunjukan pada anak-anak bahwa selaku orang tua, kalian layak dijadikan panutan bagi anak-anakmu. Perilaku orang tua yang layak menjadi panutan meliputi; sikap positif, semangat, tutur kata, sopan santun, berpakaian, beribadah, berbagi, kebiasaan belajar, dan sebagainya.

1. Bangun rasa empat (peduli dan berbagi). Setiap individu memiliki kecenderungan untuk bersikap empati kepada orang lain. Empati adalah adanya perasaan yang sangat dalam ikut merasakan apa (sebagaimana) yang telah dirasakan oleh orang lain). Sikap empati terbentuk melalui proses yang cukup panjang yang didahului adanya perasaan, perhatian, pemahaman, pengakuan dan ketertarikan (simpati). Sejalan dengan sikap empati, manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan mengalami perkembangan yang sempurna dan akan merasakan adanya kepuasan batin jika selalu dapat berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Anak dengan orang tuanya harus memiliki rasa empati (saling peduli dna berbagi).
2. Berilah kepercayaan

Setiap anak memiliki potensi yang terbaik dalam dirinya. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk mengelola dan mengatur tugas dan kewajibannya secara mandiri dengan pemantauan yang fleksibel. Contoh; yakinlah bahwa anak-anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

1. Tumbuhkan motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi dapat dibangun melalui upaya pencapaian pada tujuan yang jelas. Bantulah anak-anak membuat rencana jangka pendek dengan keyakinan anda dapat mencapainya dengan mudah. Tunjukan kemungkina-kemungkinan yang akan terjadi. Hindari rencana jangka panjang yang sering membebani pikiran anak-anak. Jadikan impian dan capaian sebagai motivator dalam mencapai tujuan.

1. Ciptakan kebersamaan

Kebersamaan merupakan bentuk aktifitas yang melibatkan banyak orang secara kerjasama. Kebersamaan menuntut kerjasama anak dan orang tua dalam melakukan aktivitas. Sadarilah bahwa dalam kebersamaan semua komponen memiliki fungsi yang sama dalam mencapai tujuan. Anak dan orang tua memiliki peran yang sama penting dalam aktivitas sehari-hari. Kata yang bijak dalam membangun kebersamaan adalah mengajak, memberi contoh, bukan menyuruh atau memerintahkan (instruksi).

1. Berikan rasa tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan tugas dan aktifitas yang harus anda laksanakan sesuai dengan kemampuan maksimal anda. Jangan ragukan kemampuan anda dalam setiap melakukan kegiatan. Hadapilah dengan penuh keyakinan dan senang hati dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Yakinlah bahwa apa yang dilakukan anak-anak akan bermanfaat yang sangat besar bagi kehidupannya.

1. Berikan penghargaan/penguatan

Penghargaan merupakan penguatan yang diberikan kepada aktifitas yang dilakukan anak-anak. Sadarilah bahwa setiap aktifitas yang anda lakukan akan menambah kebaikan dan kesuksesan hidup dalam pencapaian tujuan. Hargailah usaha anak anda meskipun hanya perkataan insyaallah, baik, dan lain kali akan lebih baik dan sejenisnya. Hindari sikap mengecilkan setiap aktifitas yang dilakukan anak-anak. Sekecil apapun yang dilakukan anak akan memberikan makna bagi kehidupannya.

Peran orang tua bagi anak sangat penting dan utama dalam memberikan bimbingan dan pendampingan, karena pendidikan yang diperoleh anak sejak lahir sampai dewasa berasal orang tua dalam keluarga. Orang tualah yang memberi dasar pendidikan moral, agama, sopan santun, dan lain-lain kepada anak yang akan dijadikan dasar bagi anak dalam bertindak selanjutnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang baik harus dapat memberi pendidikan dan pendampingan yang tepat dan dapat memberi contoh yang baik untuk anaknya.